

BAHASA KIASAN DALAM PUISI-PUISI KARYA CARL SANDBURG

JURNAL SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sastra*

OLEH :

HAKRYAN ALOTIA

100912051

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2016

ABSTRACT

This study which is entitled “Figurative Language in Carl Sandburg Poems” focusing on the use of a figurative language and categorize it accordance with the types and describe the meaning of figurative language itself.

The writer chooses five poems which have interesting titles and famous works of Carl Sandburg and using content analysis method with intrinsic approach to gain an understanding of the meaning of figurative language in each poem.

The purpose of this study was to identify and categorize the types of figurative language and analyzing and explaining the meaning of figurative language used Carl Sandburg in his poems.

This study uses the theory of Perrine (1983: 576-645), in his book “Literature, Structure, Sound and Sense”. According to Perrine, figurative language is a way to express something beyond the usual way. In his book also describes the types of figurative language such as personification, metaphors, similes, symbols, synecdoche, metonymy, and hyperbole.

The results of the study can be summarized as follows : first, in the poems of Carl Sandburg, there are seven types of figurative language, including : personification, metaphor, symbol, similitude, metonymy, hyperbole, and synecdoche. The metaphors and personification types dominate every poem of Carl Sandburg. Second, the meaning of figurative language used by Carl Sandburg in his poems in general described the poet’s admiration of the existence and role of the people and the relationship between the people and the government in a city or country.

Keywords : *Poems, Figurative Language, Carl Sandburg*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni yang menggunakan bahasa sebagai wahana penuturnya, juga lazim menggunakan bahasa kiasan sebagai salah satu bentuk ungkapan dalam pemaparannya. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra khususnya puisi, memiliki peran yang sangat penting. Tanpa adanya bahasa kiasan, puisi akan menjadi monoton layaknya suatu karangan cerita, dimana maksud dari isinya mudah untuk dipahami. Puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan perasaan, dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Menurut Dresden (1998: 237), puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan,

khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Karena puisi menggunakan berbagai elemen-elemen seni yang berupa kata. Sebuah kata dalam puisi merupakan suatu unit totalitas utuh yang kuat dan berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis.

Pendapat lain mengenai puisi yakni Tarigan (1991), puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, dan *poem* berarti syair. Arti seperti ini kemudian dipersempit menjadi “hasil karya sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, dan kata-kata kiasan”. Bahasa kiasan adalah kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam arti kata yang sebenarnya. Bahasa kiasan adalah sebuah perlambangan, perumpamaan, ataupun menjelaskan suatu hal dengan hal lainnya.

Menurut Perrine (1987: 583) bahasa kiasan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu diluar cara yang biasanya. Bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena: (1) dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, (2) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, (3) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, dan (4) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Carl Sandburg, sebagai salah seorang penyair besar di Amerika yang pada jamanya banyak menggunakan bahasa kiasan untuk membuat puisi-puisinya lebih menarik. Puisi-puisinya berbentuk “*Free Verse*” atau sanjak bebas dan menggambarkan keadaan rakyat biasa di Amerika Serikat sesudah perang dunia pertama. Puisi yang pertama ditulisnya adalah “*Chicago*” yang dimuat dalam majalah *Poetry Magazine of Verse* pada tahun 1919.

Pada tahun 1920 Carl Sandburg mencapai kematangan sebagai seorang penyair. Disamping menulis puisi, ia juga telah menulis beberapa buku. Bukunya tentang anak-anak di tulis pada tahun 1922 berjudul “*Rutabaga Stories*”. Ia mendapatkan penghargaan Pulitzer Prize untuk volume keempat bukunya yang berjudul “*Abraham Lincoln: The War Year*”. Sekarang Carl Sandburg dapat dipandang sebagai penyair yang benar-banar hebat yang telah memberikan kekekalan bentuk frase, simbol dan ungkapan yang populer di Amerika.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Persiapan

Penulis mencari puisi-puisi karya Carl Sandburg lewat situs internet <http://www.blackcatpoems.com/s/carlsanburg.Hmtl>. dan mendapatkan 456 puisi. Dari 456 puisi karya Carl Sandburg, secara acak penulis mengambil 10 puisi. Kemudian dari 10 puisi tersebut, penulis mengambil 5 puisi berdasarkan judul yang menarik dan ternyata 5 puisi dengan judul menarik tersebut merupakan puisi karya Carl Sandburg yang cukup terkenal dan penulis meyakini bahwa kelima puisi tersebut banyak menggunakan bahasa kiasan.

2. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis mengambil 5 puisi dengan judul yang menarik dan terkenal karya Carl Sandburg untuk dijadikan sampel penelitian. Kelima puisi tersebut yaitu : *Prayers of Steel, Stars Songs and Faces, Windy City, Chicago, and I am the People, the Mob*. Penulis menerjemahkan tiap-tiap puisi ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian membuat parafrase dari setiap puisi. Setelah itu penulis mulai membaca secara keseluruhan setiap puisi yang sudah diterjemahkan dan diparafrasekan, sambil memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa kiasan yang terdapat dalam tiap-tiap puisi.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan intrinsik yang difokuskan pada bahasa kiasan. Dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menerjemahkan puisi-puisi karya Carl Sandburg ke dalam bahasa Indonesia kemudian membuat parafrase untuk mendapatkan pengertian mengenai bahasa kiasan.
2. Mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam tiap-tiap puisi berdasarkan pengertian dari bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Laurence Perrine dalam bukunya *Literature, Structure, Sound, And Sense*
3. Memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung dari masing-masing jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam tiap-tiap puisi.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Perrine (1987:576-645), dalam bukunya *Literature, Structure, Sound, and Sense*. Menurut Perrine bahasa

kiasan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu diluar cara yang biasanya. Dalam bukunya juga menjelaskan tentang jenis-jenis dari bahasa kiasan seperti : metafora, simili, personifikasi, sinekdoke, metonimi, symbol dan hiperbola.

1. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku atau perlengkapan dari umat manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep.

Contoh : *Let the stars and song go, Let the faces and the years go.*

(biarkanlah bintang-bintang dan lagu pergi, biarkanlah wajah-wajah dan tahun-tahun pergi).

2. Metafora hampir memiliki persamaan dengan bahasa kiasan simile atau perbandingan, hanya saja bahasa kiasan metafora digunakan secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata penghubung seperti halnya yang digunakan dalam bahasa kiasan simili atau perbandingan.

Contoh : *I am the prairie that will stand for much plowing.*

(aku adalah padang rumput yang siap untuk dibajak)

3. Simili merupakan bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding yang bersifat tak langsung misalnya : as like, as, than, similar to, or resembles.

Contoh : *Come white as the arms of snow-born children*

(putih salju yang mencair, bagai tangan seorang bayi yang baru lahir).

4. Simbol adalah bahasa kiasan yang menegaskan akan sesuatu yang memiliki makna tersendiri melebihi makna yang sebenarnya.

Contoh : *Beat me and hummer me into a crowbar.*

(pukullah aku dan palulah aku menjadi linggis)

5. Hiperbola adalah bahasa kiasan yang berlebihan atau melebih-lebihkan suatu tanpa mengurangi kenyataan dari makna yang sebenarnya.

Contoh : *All the great works of the world is done through me.*

(semua karya besar didunia ini dikaryakan lewat aku).

6. Sinekdoke adalah penggunaan kata yang sama dengan faktanya yang bertujuan memperjelas.

Contoh : *Everything but death comes to me*

(segalanya datang kepadaku kecuali kematian)

7. Metonimi adalah bahasa kiasan yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh: *Big shoulders*

(bahu-bahu perkasa).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Puisi-puisi karya Carl Sandburg berbentuk “*Free Verse*” atau sanjak bebas yang menggambarkan keadaan rakyat biasa di Amerika Serikat sesudah perang dunia pertama. Dalam kelima puisinya yang berjudul *Prayers of Steel, Stars Songs and Faces, Windy City, Chicago, and I am the People, the Mob*, Carl Sandburg menggunakan bahasa kiasan dalam setiap bait dan baris melalui kata-kata, frase bahkan kalimat. Berikut ini adalah analisis dari makna bahasa kiasan yang terdapat dalam bait dan baris dari tiap-tiap puisi.

Puisi “*Prayers of Steel*”

Jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi ini yaitu bahasa kiasan simbol dan hiperbola.

a. Bahasa Kiasan Simbol

Bait pertama baris pertama :

Lay me on an anvil, oh God.

Pada baris pertama ini, aku lirik mengungkapkan keinginannya kepada Tuhan melalui doa agar dirinya dibentuk menjadi manusia yang sempurna.

Bait pertama baris kedua :

Beat me and hummer me into a crowbar.

Pada baris kedua dalam puisi ini, menunjukan bahwa betapa aku lirik menginginkan agar dirinya dibentuk menjadi manusia yang kuat dalam menghadapi segala tantangan hidup sebagaimana halnya sebuah linggis yang memiliki sifat kuat.

Bait pertama baris ketiga :

Let me pry loose old walls

Dalam baris ketiga puisi ini terdapat kata “*old walls*” yang mengarah pada tradisi-tradisi lama yang menghambat perkembangan manusia.

Bait pertama baris keempat :

Let me lift and loosen old foundations

Baris keempat puisi ini, menunjukan keteguhan hati aku lirik, yang terus memohon kepada Tuhan agar dirinya diberi kekuatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kembali segala sesuatu yang pernah dibuat manusia dimasa lalu dengan demikian kehidupan manusia akan semakin berkembang.

Bait kedua baris pertama

“Lay me on anvil, O God”.

Pada bait kedua baris pertama ini, merupakan suatu keinginan aku lirik untuk dapat dibentuk menjadi manusia yang sempurna.

Bait kedua baris kedua :

Beat me and hummer me into a steel spike

Pada baris kedua puisi ini, menunjukkan suatu bentuk manusia yang diinginkan oleh aku lirik. Sebagaimana halnya sebuah paku yang kecil, namun sangat berguna bagi bangunan.

Bait kedua baris ketiga :

Drive me into the girders that hold skyscrapers

Pada baris ketiga puisi ini, melukiskan keinginan aku lirik untuk bergabung dengan orang-orang yang rela membantu orang lain. Sehingga mereka dapat membuat suatu perkumpulan manusia yang besar dan saling menunjang satu dengan yang lain.

Bait kedua baris keempat :

Take red hot rivets and fasten me into the central girders

Bait kedua baris keempat ini, melukiskan suatu hasrat yang kuat aku lirik untuk menopang kelangsungan hidup sesama manusia.

Bait kedua baris kelima:

Let me be a great nail holding a skyscraper together through blue night into white stars.

Dalam bait kedua baris kelima ini, menunjukkan suatu keteguhan hati yang besar aku lirik untuk tetap menjadi individu yang kuat, sebagaimana halnya sebuah paku yang kuat dan sangat tajam.

b. Bahasa Kiasan Hiperbola

Bait kedua baris kelima :

a skyscraper together through blue night into white stars

Dalam bait kedua baris kelima puisi ini, aku lirik melebih-lebihkan sebuah dambaan atau impiannya untuk membangun kehidupan umat manusia yang akan terus berkembang dalam segala aspek kehidupan.

Puisi “Stars Songs and Faces”

Jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi ini yaitu bahasa kiasan simbol dan personifikasi.

a. Bahasa Kiasan Simbol

Bait pertama puisi ini :

Gather the stars if you wish it so

Pada bait pertama baris pertama puisi ini, terdapat Kata “stars”. Kata stars dalam bait pertama baris pertama disini yang mengacu pada kedudukan atau pangkat yang dimiliki seorang manusia selama ia hidup di bumi.

Bait pertama baris kedua :

Gather the songs and keep them

Baris kedua puisi ini, aku lirik membandingkan sebuah lagu “songs” dengan kebahagiaan seseorang. Sebab biasanya sebuah lagu merupakan cerminan kebahagiaan.

Bait pertama baris ketiga :

Gather the faces of women

Dalam bait pertama baris ketiga puisi ini, terdapat frase “*faces of women*” yang merupakan simbol dari sebuah kebahagiaan yang bersifat duniawi.

b. Bahasa Kiasan Personifikasi

Bait kedua baris ketiga dan empat :

Let the stars and song go

Let the faces and years go

Dalam bait kedua baris ketiga dan baris keempat puisi ini, aku lirik mempersonifikasikan bintang-bintang, lagu-lagu, wajah-wajah dan tahun-tahun seakan-akan dapat berjalan seperti manusia.

Puisi “Windy City”

Jenis bahasa kiasan yang dipakai penyair dalam puisi ini yaitu bahasa kiasan personifikasi, metafora, simili dan metonimi.

a. Bahasa Kiasan Personifikasi

Bait pertama :

Winds of the windy city, come out of the prairie.

All the way from medicine hat

Come out of the inland sea blue water, come where

They nickname a city of joy.

Aku lirik dalam bait ini mengungkapkan bahwa angin memiliki sifat yang abstrak dan sukar untuk diterka kapan angin datang dan kapan angin pergi.

Bait kedua :

Corn wind in the fall, come of the black clouds

Come of the whisper of silk hangers

The lap of the flat spear leaves.

Dalam bait kedua ini aku lirik mempersonifikasikan kata “angin” yang seakan-akan dapat bekerja seperti manusia, seperti angin yang dapat menggesek gantungan-gantungan sutra “*Come of the whisper of silk hangers*” dan angin yang membersihkan atap rumah dari dedaunan “*The lap of the flat spear leaves*”.

Bait ketiga :

Blue water wind in summer, come off the blue miles

of lake, carry you inland sea blue fingers

carry us cool, carry you blue to our homes.

Dalam bait ketiga ini, aku lirik mempersonifikasikan angin di kota berangin telah membawa jari-jari kita kepantai pedalaman “*carry your inland sea blue fingers*” dan angin yang dapat membawa kesejukan dan ketenangan dirumah-rumah kita “*carry us cool, carry your blue to our home*”.

Bait keenam baris pertama dan kedua :

Winds of the Windy City, winds of corn and sea blue (baris pertama)

Spring wind white and fighting winter gray (baris kedua)

Dalam bait keenam ini pula aku lirik mempersonifikasikan kata angin dengan memberikan nama pada angin seperti angin jagung dan angin laut biru “*winds of corn and sea blue*” dan angin musin dingin putih “*spring wind white*” yang mengarah pada sebuah kehidupan.

Bait ketujuh baris ketiga dan keempat:

into skyscrapers and asks who I am I ? am I a City ? (baris ketiga)

and if I am what is my name ? and once while the time whistles blew and blew again (baris keempat)

Bait ketujuh baris ketiga dan keempat dalam puisi ini, aku lirik melukiskan bagaimana sebuah tempat menuntut agar ia dapat diberikan nama. Aku lirik melukiskan pula seakan-akan sebuah tempat memiliki perasaan yang sama seperti manusia.

Bait kesembilan baris ketiga dan keenam :

The living lighted skyscrapers tell it now as a name, (baris ketiga)

I am Chicago I am a name given out by the breathe of working man (baris keenam)

Pada bait kesembilan baris ketiga dan keenam ini, aku lirik menyatakan tentang pencakar langit dan kota *Chicago* itu dapat berbicara layaknya manusia.

Bait kesepuluh baris ketiga dan ketujuh :

The living lighted skyscrapers stand (baris ketiga)

Singing of soft morning song : I am a child (baris ketujuh)

Dalam bait kesepuluh baris ketiga dan baris ketujuh ini, Aku lirik mempersonifikasikan kota *Chicago* seakan-akan dapat bernyanyi dan berdiri sendiri.

Bait kedua belas :

Everyday the people sleep and the city dies, everyday the city shake loose, awake and build the city again.

Pada bait kesepuluh puisi ini terdapat frase “*the city dies*”. Lewat frase ini aku lirik mempersonifikasikan kota *Chicago* sebagai makhluk hidup yang suatu saat akan mengalami kematian.

b. Bahasa Kiasan Metafora

Bait kedelapan baris pertama :

Early the red men give a name to a river,

Pada baris pertama dalam bait kedelapan puisi ini, terdapat kata “*red men*” yang mengacu pada rakyat kota *Chicago* di masa lampau. Melalui kata “*red men*” ini, aku lirik memberikan penjelasan bahwa kota *Chicago* bukan didirikan oleh rakyat yang sudah mempunyai peradaban serta pendidikan yang tinggi tetapi didirikan oleh jerih payah rakyat sebelumnya.

Bait kesepuluh baris ketujuh :

I am a child, a belonging.

Dalam bait kesepuluh baris ketujuh ini, aku lirik menjelaskan suatu suasana kota *Chicago* yang masih baru dan rentan seperti seorang anak yang membutuhkan pengawasan lebih.

Bait ketiga belas baris pertama :

The city is a tool chest opened everyday,

Dalam bait ketiga belas baris pertama ini, aku lirik membandingkan kota *Chicago* dengan mata dadu yang menggambarkan kesibukan rakyat *Chicago* dalam bidang ekonomi dan perdagangan setiap hari.

Bait keempat belas :

The city is a balloon and the bubble plaything

Pada bait keempat belas baris pertama ini, aku lirik membandingkan kota *Chicago* dengan balon dan gelembung mainan yang menggambarkan keindahan kota *Chicago* pada malam hari.

c. Bahasa Kiasan Simili

Bait keempat baris ketiga :

come white as the arms of snow-born children

Pada bait keempat baris ketiga puisi ini, aku lirik membandingkan putihnya salju dengan putihnya kulit tangan bayi yang baru lahir.

d. Bahasa Kiasan Metonimi

Bait kesebelas baris keempat :

Man who gave all, praying, Dig and dream,

Pada bait kesebelas baris keempat ini, terdapat frase “*man who gave all*” melalui frase ini, aku lirik menggambarkan kehidupan rakyat *Chicago* yang bekerja keras untuk membangun kotanya menjadi kota yang indah dan megah.

Puisi “Chicago”

a. Bahasa Kiasan Metafora

Bait pertama puisi ini :

Tool maker, stacker of wheat, (baris kedua)

Player with railroads and nation’s freight handler (baris ketiga)

Stormy, husky, brawling, (baris keempat)

Pada baris kedua, ketiga, dan baris keempat ditemukan Kata-kata seperti “*Hog butcher for the world, Tool maker, stacker of wheat, Player with railroads and nation’s freight handler*”. Melalui kata-kata diatas, aku lirik memberikan penjelasan bahwa rakyat *Chicago* merupakan tulang punggung dan kelangsungan hidup di kota *Chicago*.

Bait kelima baris ketujuh :

Job, here is a tall bold slugger set vivid against the little soft cities.

Pada bait kelima puisi ini aku lirik menggambarkan betapa rakyat *Chicago* sangat bersemangat untuk membangun kota mereka. Mereka rela membantu pemerintah demi kemajuan kota *Chicago*.

b. Bahasa Kiasan Metonimi

Bait pertama baris kelima :

City of the big shoulders.

Dalam bait pertama baris kelima ini, aku lirik memberikan gambaran tentang orang-orang yang berkedudukan tinggi di kota *Chicago*, seperti para penguasa kota *Chicago*, dan kaum pengusaha kaya.

Bait kedua :

I have seen your painted women under the gas lamps (baris kedua)

luring the farm boys (baris ketiga)

Pada bait kedua dalam baris kedua dan baris ketiga ini, aku lirik memperjelas kembali adanya kaum penguasa yang bersikap sewenang-wenang dan memperlakukakan rakyat demi keuntungan mereka sendiri.

Bait kelima baris pertama :

And having answered so I turn once more to those who sneer at this my city

Pada bait kelima baris pertama aku lirik mengungkapkan adanya kritikan rakyat kota *Chicago* atas tindakan para penguasa yang sangat merugikan.

Bait ketiga baris kedua :

I have seen the gunmen kill and go free to kill again.

Pada bait ketiga baris kedua puisi ini, aku lirik menggambarkan suatu perbuatan kaum penguasa yang tidak segan-segan membunuh rakyat *Chicago* yang bekerja sebagai buruh.

c. Bahasa Kiasan Personifikasi

Bait kedua baris pertama :

They tell me you are wicked and I believe them,

Pada baris pertama bait kedua ini, aku lirik menyatakan bahwa kota *Chicago* seakan-akan mempunyai sifat seperti manusia.

Bait ketiga baris pertama :

And they tell me you are crooked and I answer ; yes,

Pada bait ketiga baris pertama aku lirik menggambarkan suatu tindakan dari kaum penguasa yang tidak bijaksana dalam pemerintahan.

Bait keempat baris pertama :

And they tell me you are brutal

Aku lirik Pada bait keempat baris pertama ini menerapkan salah satu sifat manusia terhadap kota *Chicago* melalui kata “*you are brutal*”.

Bait kelima baris keempat dan kelima :

Come and show me another city with lifted head singing (baris keempat)

so proud to be alive and coarse and strong and cunning (baris kelima)

Pada bait kelima baris keempat dan baris kelima aku lirik mempersonifikasikan kota *Chicago* seakan-akan mempunyai sifat *coarse* (kasar), *strong* (kuat), dan *cunning* (pandai), seperti manusia.

d. Bahasa Kiasan Sinekdoke

Bait keempat baris kedua :

Faces of women and children I have seen,

Dalam bait keempat baris kedua ini, aku lirik hanya menyatakan sebagian kecil dari jumlah keseluruhan wanita-wanita dan anak-anak di kota *Chicago*.

e. Bahasa Kiasan Hiperbola

Bait keempat baris ketiga :

Wanton Hunger

(kelaparan yang kejam).

Aku lirik lewat bahasa kiasan ini, berusaha membesar-besarkan penderitaan yang dialami rakyat *Chicago*.

Puisi “*I am the People the Mob*”

a. Bahasa Kiasan Metafora

Bait pertama :

I am the people the mob-the crowd-the mass

Pada bait pertama baris pertama puisi ini, aku lirik menyatakan bahwa dirinya adalah tokoh dalam puisi yang menjadi panutan atau pimpinan.

Bait keempat baris pertama :

I am the seed ground

Aku lirik dalam bait keempat baris pertama puisi ini mencoba membandingkan rakyat dengan benih tanah yang setiap saat siap untuk disemai.

Bait keempat baris kedua :

I am the prairie that will stand for much plowing

Aku lirik dalam baris kedua ini, membandingkan rakyat dengan padang rumput yang siap untuk dibajak.

Bait keempat baris ketiga :

Terrible storms pass over me, I forget

Dalam bait keempat baris ketiga lewat frase *Terrible storms*, aku lirik menunjukkan adanya peperangan karena ulah pemimpin yang tidak menghiraukan kepentingan rakyatnya.

Bait keenam :

Sometimes I grow, shake myself and spatter a few red Drops

Bait keenam dalam baris pertama ini terdapat kata “*red drops*” (butir-butir merah). Melalui frase ini aku lirik membandingkannya dengan darah untuk menggambarkan kesedihan yang dialami rakyat akibat dari peperangan yang melanda mereka.

b. Bahasa Kiasan Hiperbola

Bait pertama baris kedua :

Do you know that all the great work of the world is done

To me ?

Pada bait pertama baris kedua ini, aku lirik melebih-lebihkan kemampuannya sehingga ada nilai kesombongan dalam diri aku lirik.

Bait kedua :

*I am the working man, the inventor, the marker of
the world's food and clothes*

Bait kedua puisi ini, aku lirik menekankan bahwa hasil-hasil karya yang kita pergunakan dalam kehidupan merupakan hasil jerih payah rakyat, sebab mereka adalah pembuat, penemu, dan sekaligus sebagai perancang.

c. Bahasa Kiasan Metonimi

Bait ketiga baris kedua dan ketiga :

The Napoleons come from me and the Lincolns, they die

And then I send forth more Napoleons and Lincolns.

pada baris kedua dan baris ketiga ini, aku lirik menunjukkan bahwa rakyat adalah “*The Napoleons*” dan “*Lincolns*”. yang pandai memakai strategi perang dalam sebuah peperangan dan ahli dalam bidang politik dan pemerintahan.

d. Bahasa Kiasan Sinekdoke

Bait kelima baris pertama :

Everything but death comes to me and makes me work

Pada bait kelima baris pertama ini, aku lirik mencoba untuk memberikan gambaran mengenai penderitaan yang dialami rakyat akibat peperangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis yang berkaitan dengan penulisan yang berjudul “Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg” dengan mengkategorikan jenis serta menjelaskan pengertian dan makna dari bahasa kiasan dalam puisi-puisi Carl Sandburg, penulis akhirnya memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis-Jenis Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg
 - Puisi “*Prayers of Steel*”: Bahasa kiasan simbol dan hiperbola.
 - Puisi “*Stars Songs and Faces*”: Bahasa kiasan simbol, dan personifikasi.
 - Puisi “*Windy City*”: Bahasa kiasan personifikasi, metafora, simili, sinekdoke.
 - Puisi “*Chicago*”: Bahasa kiasan metafora, metonimi, personifikasi, sinekdoke, dan hiperbola.
 - Puisi “*I am the People, the Mob*”: Bahasa kiasan metafora, hiperbola, metonimi, dan sinekdoke.

Berdasarkan hasil analisis bahasa kiasan dari tiap-tiap puisi diatas, secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa dalam puisi-puisi karya Carl Sandburg terdapat tujuh jenis bahasa kiasan, diantaranya : personifikasi, metafora, simbol, simili, metonimi, hiperbola, dan sinekdoke. Hanya saja bahasa kiasan personifikasi dan metafora lebih mendominasi dalam setiap puisi karya Carl Sandburg.

2. Makna dari Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg

Puisi “*Prayers of Steel*”: Makna bahasa kiasan simbol dalam puisi ini yaitu menunjukkan keteguhan hati aku lirik untuk dibentuk menjadi manusia yang kuat, hebat, dan sempurna. Makna bahasa kiasan hiperbola dalam puisi ini, yaitu menggambarkan sebuah impian yang besar aku lirik untuk menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman umat manusia.

Puisi “*Stars Songs and Faces*”: Makna bahasa kiasan simbol dalam puisi ini merupakan saran atau himbauan aku lirik kepada kita untuk menggantungkan cita-cita setinggi bintang dilangit, sehingga kita pembaca dapat merasakan kebahagiaan di dunia. Makna bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, yaitu untuk mengingatkan kembali kepada kita pembaca untuk menyadari kenyataan bahwa semua kebahagiaan yang sudah kita peroleh dan kita rasakan hanya bersifat sementara.

Puisi “*Windy City*”: Makna dari bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, yaitu melukiskan perasaan kagum dari aku lirik akan keindahan suatu kota. Makna bahasa kiasan metafora dalam puisi ini yaitu menggambarkan keindahan dan kehidupan suatu kota yang masih baru namun telah mengalami banyak perkembangan. Makna bahasa kiasan simili dalam puisi ini yaitu menjelaskan

kembali tentang kehidupan kota yang terus berkembang. Makna bahasa kiasan sinekdoke dalam puisi ini yaitu menjelaskan tentang aktivitas rakyat yang terus bekerja keras membangun kehidupan kota menjadi lebih baik.

Puisi "*Chicago*": Makna bahasa kiasan metafora dalam puisi ini yaitu menggambarkan jenis-jenis pekerjaan rakyat kota Chicgo yang merupakan tulang punggung kota. Makna bahasa kiasan metonimi dalam puisi ini yaitu memberikan gambaran mengenai orang-orang yang berkedudukan tinggi di kota Chicago, seperti para penguasa kota Chicago, dan kaum pengusaha kaya. Makna bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini yaitu menunjukkan adanya tindakan yang kejam, dan licik dari para penguasa kota Chicago yang mempermainkan rakyatnya serta tidak bijaksana dalam menjalankan pemerintahan. Makna bahasa kiasan sinekdoke dalam puisi ini yaitu menyatakan sebagian kecil dari keseluruhan jumlah wanita-wanita dan anak-anak di kota Chicago. Makna bahasa kiasan hiperbola dalam puisi ini yaitu menunjukkan penderitaan, kemelaratan, dan kelaparan yang dialami rakyat Chicago akibat perlakuan yang kejam dari para penguasa.

Puisi "*I am the People, the Mob*": Makna bahasa kiasan metafora dalam puisi ini yaitu melukiskan, kesiapan rakyat untuk dibentuk dan siap membangun kehidupan menjadi lebih baik. Makna bahasa kiasan hiperbola dalam puisi ini yaitu menunjukan suatu peran dari rakyat dalam suatu negara. Makna bahasa kiasan sinekdoke dalam puisi ini yaitu menunjukan penderitaan yang di alami rakyat akibat tindakan pimpinan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Melalui makna dari masing-masing bahasa kiasan dalam tiap-tiap puisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa makna dari bahasa kiasan yang dipakai oleh Carl Sandburg dalam puisi-puisinya secara umum, melukiskan kekaguman penyair akan keberadaan dan peran rakyat serta hubungan antara rakyat dan pemerintah dalam suatu kota atau negara.

Saran

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada penggunaan bahasa kiasan yang disajikan dalam lima puisi dengan judul-judul yang menarik untuk dibahas dan kelima puisi tersebut merupakan karya Carl Sandburg yang cukup terkenal. Kelima puisi tersebut adalah sebagai berikut : *Prayers of Steel, Stars Songs and Faces, Windy City, Chicago, I am the People, the Mob*. Mengingat betapa menariknya penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unsrat yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bahasa kiasan, diharapkan untuk lebih mengkhususkan bahasa kiasan itu ke jenis-jenisnya seperti simile, hiperbola, personifikasi, metonomi, metafora, alegori, ironi, litotes, paradoks dan sebagainya, yang dapat diteliti dalam puisi ataupun karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sayuti. S . (1998: 237). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gana Media.
- Nadelam Maikel. 2012. “*Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi William Wordsworth*”.
Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2007: 297) *Teori Pengkajian Fiksi*. (Cetakan kedelapan 2011). Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Perrine, Laurence. 1987. *Structure, Sound, and Sense, An Introduction to the Poetry*.
United States of America : Harcourt Brace Jovanovich.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Taringan, Guntur, Henry. 1991. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung : Angkasa.
- Tendean, Richard. 2008. “*Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Robert Frost*”. Skripsi
Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Tulangow Lydia, Crace. 1997. “*Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Emily Dickinson*”.
Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Puisi-puisi karya Carl Sandburg.
Available at : [http://www.blackcatpoems.com/s/carl sanburg](http://www.blackcatpoems.com/s/carl%20sandburg). Hmtl.
- Riwayat hidup Carl Sandburg.
Available at : <http://carl-sandburg.com/biography.html>.